

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelelangan atau tender adalah proses pemilihan penyedia barang atau jasa yang dilakukan secara terbuka dan dapat diikuti oleh semua penyedia barang atau jasa yang memenuhi kualifikasi sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh panitia tender. Tujuan diadakannya tender adalah untuk menyeleksi, memilih dan menetapkan calon penyedia barang/jasa (kontraktor) yang akan bertanggungjawab merealisasikan pekerjaan dari proyek yang telah dilelangkan. Tender merupakan rangkaian kegiatan penawaran yang bertujuan menetapkan dan menunjukan kontraktor atau perusahaan mana yang pantas dan layak menyelesaikan paket pekerjaan.

Seiring dengan revolusi industri, sistem pelelangan yang awalnya dilakukan secara manual kini mulai beranjak dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan teknologi digital. *Electronic Procurement (e-Procurement)* adalah proses pengadaan barang dan jasa pemerintah yang dilakukan secara elektronik berbasis *web* atau internet. Dimana program ini berguna untuk memudahkan para kontraktor dari berbagai daerah agar dapat mengikuti kegiatan tender *online*. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi meliputi pelelangan umum secara elektronik yang diadakan oleh Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE). Pelelangan adalah kumpulan data-data dan kelengkapan lainnya dari penyedia barang/jasa yang mendukung pengadaan barang/jasa. Pelelangan secara elektronik pada

Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) menyajikan seluruh data penyedia barang/jasa dalam bentuk *softcopy* yang telah diupload. Tahapan dari pelelangan meliputi: pendaftaran menjadi peserta pelelangan, mendownload dokumen pengadaan, mengikuti *aanwizjing* (penjelasan awal sebelum pekerjaan atau tender yang dilakukan) sampai dengan memasukkan dokumen penawaran menggunakan Aplikasi Pengaman Dokumen (APenDo). Apendo merupakan aplikasi pengaman dokumen yang dapat di *download* pada sistem LPSE, digunakan untuk enkripsi data atau *file* penawaran yang dibuat oleh peserta tender sebelum diupload ke LPSE. Bersumber pada yang tertera di *website* resmi milik <http://lpse.sumbabaratkab.go.id> , pengadaan barang/jasa secara elektronik akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, meningkatkan akses pasar dan persaingan usaha yang sehat, memperbaiki tingkat efisiensi proses pengadaan, mendukung proses *monitoring* dan *audit* dan memenuhi kebutuhan akses informasi yang *real time* guna mewujudkan *clean and good government* dalam pengadaan barang/jasa pemerintah.

Dalam tender *online* ini, para penyedia barang/jasa yang merupakan peserta tender dihadapkan dengan persaingan antara penyedia barang/jasa (kontraktor) lainnya. Dimana para penyedia barang/jasa tidak hanya mengandalkan atau hanya berfokus pada nilai/harga penawaran yang seminimal mungkin tetapi juga harus memiliki strategi terbaik yang dapat digunakan untuk bersaing dengan peserta tender lainnya. Maka dari itu, penyedia barang/jasa (kontraktor) yang mengikuti tender *online* harus memiliki

atau menggunakan strategi dalam mengajukan penawaran yang dapat membuat mereka memenangkan tender *online*.

Berhubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis faktor dominan kegagalan kontraktor dalam memenangkan tender *online* dan strategi mengatasi faktor kegagalan tersebut, lebih spesifiknya tender *online* di Kabupaten Sumba Barat yang diadakan oleh Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, untuk memudahkan dalam pembahasan maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut, yaitu:

1. Faktor apa saja yang menjadi faktor dominan penyebab kekalahan/kegagalan kontraktor dalam memenangkan tender *online* di Kabupaten Sumba Barat?
2. Bagaimana strategi untuk mengatasi faktor dominan kegagalan kontraktor dalam memenangkan tender *online* di Kabupaten Sumba Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi faktor dominan penyebab kekalahan/kegagalan kontraktor dalam memenangkan tender *online* di Kabupaten Sumba Barat serta Strategi penyedia barang/jasa (kontraktor) untuk memenangkan tender *online* di Kabupaten Sumba Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Internal

Bagi Mahasiswa, diharapkan hasil dari penelitian ini mampu menambah wawasan mahasiswa terkhusus di bidang manajemen konstruksi mengenai faktor-faktor kegagalan/kekalahan bagi penyedia jasa/barang dalam mengikuti tender *online*. Disisi lain mahasiswa juga dapat mengembangkan wawasan mengenai strategi penawaran yang dapat dilakukan kontraktor untuk memenangkan tender *online*.

1.4.2 Manfaat Eksternal

1. Manfaat bagi Kontraktor

1. Dapat mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab kegagalan/kekalahan dalam mengikuti tender.
2. Sebagai referensi dalam mengatur strategi mengikuti *e-Procurement*.

2. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan perbandingan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah pada rumusan masalah dan tidak terjadi bias pada hasil penelitian maka perlu diberikan batasan-batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proyek yang dianalisis adalah Proyek Pemerintah yang meliputi Pembangunan, Gedung, Drainase, Peningkatan Jalan dan Jembatan, Rehabilitasi/Pemeliharaan Jalan dan Jembatan, Pengembangan Jaringan Jalan di Kabupaten Sumba Barat tahun 2020, 2021 dan 2022.
2. Kualifikasi peserta tender yang dipakai adalah peserta tender Kelas K (Kecil) atau dengan nilai paket maksimal Rp 2.500.000.000,00.
3. Kontraktor yang menjadi target penelitian merupakan kontraktor yang berdomisili di Kabupaten Sumba Barat.

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut merupakan sistematika penulisan dalam penelitian ini:

1. Bab I Pendahuluan

Bab satu berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan batasan masalah dan sistematika penulisan.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab dua ini berisi kajian teori-teori dasar yang mendukung penelitian/pembahasan serta sumbernya.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab tiga ini berisi Metode Penelitian yang meliputi Waktu dan Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Instrumen Penelitian, Analisis Data, Bagan Alir Penelitian, Kerangka Pikir Penelitian dan Kerangka Analisis Data.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab empat ini memuat hasil penelitian secara terstruktur yang disajikan dalam bentuk tabel/diagram/gambar, subbab dan anak subbab disesuaikan dengan kebutuhan.

5. Bab V Penutup

Bab lima berisi kesimpulan dan saran mengenai penelitian.

6. Daftar Pustaka

Daftar pustaka merupakan daftar yang berisikan berbagai sumber bacaan untuk dijadikan dasar informasi, acuan dan referensi pada penyusunan skripsi.

7. Lampiran

Lampiran memuat data tambahan yang tidak disertakan dalam teks utama penelitian, seperti foto, gambar, tabel, maupun hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Proyek Konstruksi

Menurut (Erviyanto, 2002) proyek konstruksi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang hanya satu kali dilaksanakan dan umumnya berjangka waktu pendek. Dalam rangkaian kegiatan tersebut, terdapat suatu proses yang mengolah sumber daya proyek menjadi suatu hasil kegiatan yang berupa bangunan. Proses yang terjadi dalam rangkaian kegiatan tersebut tentunya melibatkan pihak-pihak yang terkait, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Proyek konstruksi (Gould, 2002, dalam Eka Danyanti, 2010), dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendirikan suatu bangunan yang membutuhkan sumber daya, baik biaya, tenaga kerja, material dan peralatan. Proyek konstruksi dilakukan secara detail dan di cek lagi diisi atau tidak dilakukan berulang.

2.1.1 Tujuan Proyek Konstruksi

Adapun tujuan dari proyek konstruksi adalah untuk tercapainya kesuksesan proyek yang dapat diukur dari segi tepat biaya, tepat waktu, tepat mutu dan memiliki kinerja yang baik.

2.1.2 Jenis-Jenis Proyek Konstruksi

1. Proyek Konstruksi Bangunan Gedung (*Building Construction*)

Proyek konstruksi bangunan gedung mencakup bangunan gedung perkantoran, sekolah, pertokoan, rumah sakit, rumah tinggal dan sebagainya. Apabila dilihat dari segi biaya dan teknologi maka terdiri dari berskala rendah, menengah, dan tinggi. Pada umumnya perencanaan untuk proyek bangunan gedung lebih lengkap dan detail. Pada proyek-proyek pemerintah, proyek bangunan gedung ini di bawah pengawasan dan pengelolaan Departemen Pekerjaan Umum sub Dinas Cipta Karya.



Gambar 2. 1 Proyek Konstruksi Bangunan

2. Proyek Bangunan Perumahan/Pemukiman (*Residential Construction/Real Estate*)

Pada proyek pembangunan perumahan atau pemukiman (real estate) dibedakan menjadi proyek bangunan gedung secara rinci yang didasarkan pada klase pembangunannya bersamaan dengan penyerahan prasarana-prasarana penunjangnya. Oleh sebab itu, memerlukan perencanaan infrastruktur dari perumahan tersebut (jaringan transfusi, jaringan air, dan fasilitas lainnya).

Proyek pembangunan pemukiman terdiri dari rumah yang sangat sederhana sampai rumah mewah, dan rumah susun. Pengawasannya di bawah Sub Dinas Cipta Karya.



Gambar 2. 2 Proyek Konstruksi Pemukiman

3. Proyek Konstruksi Rekayasa Berat (*Heavy Engineering Construction*)

Konstruksi rekayasa berat (*Heavy Engineering Construction*) pada umumnya proyek yang masuk jenis ini adalah proyek-proyek yang bersifat infrastruktur seperti proyek bendungan, proyek jalan raya, jembatan, terowongan, jalan kereta api, pelabuhan, dan lain-lain. Jenis proyek ini umumnya berskala besar dan membutuhkan teknologi tinggi.



Gambar 2. 3 Proyek Konstruksi Jembatan

4. Proyek Konstruksi Industri (*Industrial Construction*)

Proyek konstruksi yang termasuk dalam jenis ini biasanya proyek industri yang membutuhkan spesifikasi dan persyaratan khusus seperti kilang minyak, industri berat/industri dasar, pertambangan, dan nuklir. Perencanaan dan pelaksanaannya membutuhkan ketelitian, keahlian dan teknologi yang spesifik.



Gambar 2. 4 Proyek Konstruksi Kilang Minyak

2.1.3 Alat Ukur Keberhasilan Proyek Konstruksi

Alat ukur keberhasilan dari sebuah proyek konstruksi mencakup beberapa hal, yaitu diantaranya:

1. Tepat Biaya

Alat ukur dari tepat biaya adalah RAB (Rencana Anggaran Biaya) dan RAP (Rencana Anggaran Pelaksanaan), dimana adanya kesesuaian antara RAB, RAP dan rincian biaya. Rencana Anggaran Biaya (RAB) adalah perkiraan nilai uang dari suatu kegiatan (proyek) yang telah memperhitungkan gambar-gambar bestek serta rencana kerja, daftar upah, daftar harga bahan, buku analisis, daftar susunan rencana biaya, serta

daftar jumlah tiap jenis pekerjaan (Mukomoko, 1987). Rencana Anggaran Pelaksanaan (RAP) merupakan perhitungan realisasi biaya yang dikeluarkan untuk menyelesaikan pekerjaan proyek dan RAP dibuat sebagai bahan pelaporan.

RENCANA ANGGARAN BIAYA					
PROGRAM	:	PENGELOLAAN PENDIDIKAN			
KEGIATAN	:	PENGELOLAAN PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA			
PEKERJAAN	:	PEMBANGUNAN LABORATORIUM KOMPUTER SMPN 6 LOLI			
LOKASI	:	SMPN 6 LOLI			
TAHUN ANGGARAN	:	2022			
No	Uraian	Sat	Qty	Harga Satuan (Rp.)	Harga Total (Rp.)
1	2	3	4	5	6
A PEKERJAAN PERSIAPAN					
1	Pembersihan Lahan	Ls	1,00	Rp 6.092.357,04	Rp 6.092.357,04
2	Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Ls	1,00	Rp 1.000.000,00	Rp 1.000.000,00
3	Pengadaan Air Kerja	Ls	1,00	Rp 1.000.000,00	Rp 1.000.000,00
4	Uitzet dan Bouwplank	IS	1,00	Rp 1.000.000,00	Rp 1.000.000,00
5	Dokumentasi & Pelaporan + Ass Build Drawing	Ls	1,00	Rp 1.500.000,00	Rp 1.500.000,00
6	Prasasti Sumber Bantuan	Ls	1,00	Rp 500.000,00	Rp 500.000,00
7	Papan Nama Proyek	Ls	1,00	Rp 500.000,00	Rp 500.000,00
SUB TOTAL A PEKERJAAN PERSIAPAN					Rp 11.592.357,04
B PEKERJAAN UTAMA					
B.1 PEKERJAAN GALIAN DAN URUGAN					

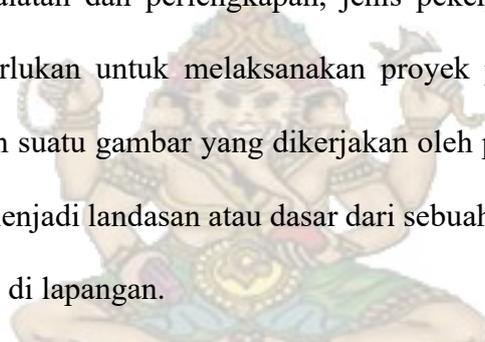
Gambar 2. 5 Contoh RAB

RENCANA ANGGARAN PELAKSANAAN						
PEKERJAAN	:					
Lokasi	:	CONTOH				
Tahun Anggaran	:					
NO	URAIAN PEKERJAAN	VOLUME	SAT	ANALISA	HARGA SATUAN	JUMLAH HARGA
A PEKERJAAN PERSIAPAN						
1	Pembersihan Lapangan	1,00	Ls	Taksir	1.425.000,00	1.425.000,00
2	Pengukuran dan Pematokan	1,00	Ls	Taksir	1.425.000,00	1.425.000,00
3	Pengadaan air Kerja	1,00	Ls	Taksir	2.850.000,00	2.850.000,00
4	Pengadaan Listrik Kerja	1,00	Ls	Taksir	19.000.000,00	19.000.000,00
5	Mobilisasi dan Demobilisasi	1,00	Ls	Analisa Taksir	63.650.000,00	63.650.000,00
6	Direksi keet dan Barak Kerja (sewa)	1,00	Ls	Taksir	7.600.000,00	7.600.000,00
7	Administrasi dan Dokumentasi	1,00	Ls	Taksir	1.425.000,00	1.425.000,00
					<i>Sub - Jumlah A</i>	97.375.000,00
B PEKERJAAN LANTAI KANDANG						
2	Timbunan Tanah berbatu	489,00	DT	Analisa EI-322	141.423,00	69.155.847,00
3	Urugan Pasir urug bawah lantai	61,00	DT	A. 2.2.3.1.11	302.626,00	18.460.186,00
4	Pengadaan dan Pemasangan Wiremesh	213,00	Lbr	Taksir	446.500,00	95.104.500,00
5	Kayu Bekisting	250,00	Btg	Anl. Taksir-2	1.204.369,00	301.092.250,00

Gambar 2. 6 Contoh RAP

2. Tepat Mutu

Alat ukur dari tepat mutu adalah RKS dan gambar kerja dimana ada kesesuaian antara hasil dari kegiatan proyek dengan RKS dan gambar yang telah ditentukan. Rencana Kerja dan Syarat-Syarat (RKS) merupakan dokumen yang berisikan ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh perencana/perancang sebagai panduan/prosedur yang harus diikuti oleh pelaksana/penyedia/peserta tender, yaitu: pengadaan material, tenaga kerja, peralatan dan perlengkapan, jenis pekerjaan, serta segala sistem yang diperlukan untuk melaksanakan proyek pekerjaan. Gambar kerja merupakan suatu gambar yang dikerjakan oleh pihak kontraktor. Gambar ini akan menjadi landasan atau dasar dari sebuah penyelenggaraan proyek konstruksi di lapangan.



RENCANA KERJA DAN SYARAT - TEKNIS
Bangunan Rumah - Perumahan

BAGIAN

SYARAT-SYARAT TEKNIS PEKERJAAN

PASAL 1. PEKERJAAN PERSIAPAN

1.1. Pengukuran

- 1) Sub-Kontraktor harus menyediakan tenaga yang ahli dalam cara-cara pengukuran dengan alat-alat penyipat datar (theodolith, waterpass dan sebagainya) dan lain-lain peralatan yang diperlukan.
- 2) Pengawas Lapangan dan Sub-Kontraktor akan menetapkan tempat/posisi patok penandaan permanen (bench mark) sebagai referensi pengukuran bangunan, dan dituangkan dalam Berita Acara Penentuan Titik 0 (nol).
- 3) Pergeseran patok hanya dapat dilakukan atas persetujuan Pengawas Lapangan dan tetap merujuk pada pergeseran patok awal.
- 4) Berdasarkan patok tersebut Sub-Kontraktor menentukan level bangunan dan jarak as bangunan pada setiap pekerjaan sesuai dengan gambar kerja.

1.2. Pemasangan Bowplank

- 1) Ketetapan letak bangunan diukur di bawah pengawas Pengawas Lapangan dengan patok yang dipancang kuat-kuat dihubungkan dengan papan kayu yang kuat dengan ketebalan minimum 2 cm, diketam rata pada sisi atasnya.
- 2) Pemasangan patok keliling bangunan minimal berjarak 1,00 meter dari as dinding bangunan menurut gambar kerja.

Gambar 2. 7 Contoh RKS

3. Tepat Waktu

Waktu penyelesaian pekerjaan harus memenuhi batas waktu yang telah disepakati dalam dokumen perencanaan, ataupun dokumen kontrak pekerjaan yang bersangkutan.

4. Kinerja

Alat ukur dari kinerja adalah SPI (*Schedule Performance Index*) dan CPI (*Cost Performance Index*), dimana jika $SPI < 1$ maka proyek bisa dikatakan terlambat, dan jika $SPI \geq 1$, maka proyek bisa dikatakan sesuai atau lebih cepat dari jadwal rencana. Indeks CPI digunakan dalam mengukur kinerja biaya proyek (penyerapan anggaran), dimana jika $CPI < 1$ maka penyerapan anggaran lebih besar daripada rencana, dan jika $CPI \geq 1$ proyek dapat dikatakan menyerap sesuai atau lebih kecil anggaran yang direncanakan.

2.2 Manajemen Proyek

Menurut (Hasibuan, 2006) menjelaskan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut (H.Kerzner, 1982), dipandang dari wawasan manajemen berdasarkan fungsi dan bila digabungkan dengan pendekatan sistem akan menjadi sebagai berikut: Manajemen proyek adalah merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengendalikan sumber daya perusahaan untuk mencapai sasaran jangka pendek yang telah ditentukan.

Manajemen proyek meliputi proses perencanaan (*planning*) kegiatan, pengaturan (*organizing*), pelaksanaan dan pengendalian (*controlling*). Proses perencanaan, pengaturan, pelaksanaan dan pengendalian tersebut dikenal dengan proses manajemen (Dina Amalia, 2017). Kegiatan proyek adalah suatu siklus mekanisme manajemen yang dilandaskan atas tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Siklus mekanisme manajemen ini merupakan proses repetitif selama proyek berjalan.

Selain itu terdapat siklus proyek yang umumnya digunakan dalam pengendalian kualitas yaitu PDCA (*Plan-Do-Check-Action*), adalah suatu proses pemecahan masalah empat langkah iteratif yang umum digunakan dalam pengendalian kualitas. Dalam ilmu manajemen, ada konsep *problem solving* yang dapat diterapkan di tempat kerja yaitu menggunakan pendekatan PDCA sebagai proses penyelesaian masalah. Dalam bahasa pengendalian kualitas, PDCA dapat diartikan sebagai proses penyelesaian dan pengendalian masalah dengan pola runtun dan sistematis. Proses PDCA dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Plan*, merencanakan sasaran (*Goal*=Tujuan) dan proses apa yang dibutuhkan untuk menentukan hasil yang sesuai dengan spesifikasi tujuan yang ditetapkan. Plan ini harus diterjemahkan secara detil dan per sub-sistem.
 - a) Perencanaan ini dilakukan untuk mengidentifikasi sasaran dan proses dengan mencari tahu hal-hal apa saja yang tidak beres kemudian mencari solusi atau ide-ide untuk memecahkan masalah ini.

Memfokuskan pada peluang peningkatan mutu (pilih salah satu permasalahan yang akan diselesaikan terlebih dahulu). Identifikasikanlah akar penyebab masalah. Meletakkan sasaran dan proses yang dibutuhkan untuk memberikan hasil yang sesuai dengan spesifikasi.

- b) Mengacu pada aktivitas identifikasi peluang perbaikan dan atau identifikasi terhadap cara-cara mencapai peningkatan dan perbaikan.
- c) Terakhir mencari dan memilih penyelesaian masalah.

2. *Do*, artinya melakukan perencanaan proses yang telah ditetapkan sebelumnya. Ukuran-ukuran proses ini juga telah ditetapkan dalam tahap *plan*, dalam konsep *Do* ini kita harus benar-benar menghindari penundaan, semakin kita menunda pekerjaan maka waktu kita semakin terbuang dan yang pasti pekerjaan akan tambah banyak.

3. *Cek*, artinya melakukan evaluasi terhadap sasaran dan proses serta melaporkan apa saja hasilnya. Kita mengecek kembali apa yang sudah kita kerjakan, sudahkah sesuai dengan standar yang ada atau masih ada kekurangan.

- a) Memantau dan mengevaluasi proses dan hasil terhadap sasaran dan spesifikasi dan melaporkan hasilnya.
- b) Dalam pengecekan ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu memantau dan mengevaluasi proses dan hasil terhadap sasaran dan spesifikasi.

- c) Teknik yang digunakan adalah observasi dan survei. Apabila masih menemukan kelemahan-kelemahan, maka disusunlah rencana perbaikan untuk dilaksanakan selanjutnya. Jika gagal, maka cari pelaksanaan lain, namun jika berhasil, dilakukan rutinitas.
- d) Mengacu pada verifikasi apakah penerapan tersebut sesuai dengan rencana peningkatan dan perbaikan yang diinginkan.

4. *Act*, artinya melakukan evaluasi total terhadap hasil sasaran dan proses dan menindaklanjuti dengan perbaikan-perbaikan. Jika ternyata apa yang telah kita kerjakan masih ada yang kurang atau belum sempurna, segera melakukan *action* untuk memperbaikinya. Proses *Act* ini sangat penting artinya sebelum kita melangkah lebih jauh ke proses perbaikan selanjutnya.

2.2.1 Tujuan Manajemen Proyek

Menurut (Ismael, 2013), tujuan dari adanya proses manajemen proyek, yaitu:

1. Agar semua rangkaian kegiatan tersebut tepat waktu, dalam hal ini tidak terjadi keterlambatan penyelesaian proyek.
2. Biaya yang sesuai, maksudnya agar tidak ada biaya tambahan lagi di luar dari perencanaan biaya yang telah direncanakan.
3. Kualitas sesuai dengan persyaratan.
4. Proses kegiatan sesuai persyaratan.

2.2.2 Tahapan Manajemen Proyek

Terdapat beberapa tahapan dalam manajemen proyek, antara lain:

1. Perencanaan Proyek (*Planning*)

Perencanaan/*Planning* adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam perencanaan, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan. Yaitu harus *SMART*:

1. *Specific*, artinya perencanaan harus jelas maksud maupun ruang lingkupnya. Tidak terlalu melebar dan terlalu idealis.
2. *Measurable*, artinya program kerja atau rencana harus dapat diukur tingkat keberhasilannya.
3. *Achievable*, artinya dapat dicapai. Jadi bukan angan-angan.
4. *Realistic*, artinya sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang ada. Tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Tapi tetap ada tantangan.
5. *Time*, artinya ada batas waktu yang jelas. Mingguan, bulanan, triwulan, semesteran atau tahunan. Sehingga mudah dinilai dan dievaluasi.

2. Pelaksanaan

Actuating/pelaksanaan bertujuan untuk mewujudkan bangunan yang dibutuhkan oleh pemilik proyek, yang sudah dirancang oleh konsultan perencana dalam batasan biaya dan waktu yang telah disepakati, serta dengan mutu yang disyaratkan. Dalam tahap ini, pelaksanaan dibagi menjadi 2, yaitu fungsi *staffing* dan fungsi *directing*. Fungsi *staffing* berkenaan dengan pengerahan (*recruitment*), penempatan, penilaian kinerja, pelatihan, dan pengembangan tenaga kerja dalam organisasi.

Sedangkan fungsi *directing* merupakan usaha untuk memobilisasi sumber-sumber daya yang dimiliki oleh organisasi agar dapat bergerak dalam satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Dalam tahapan proses *directing* juga terkandung usaha-usaha bagaimana memotivasi agar dapat bekerja dengan baik dan bagaimana proses kepemimpinan agar tercapai tujuan.

3. Pengawasan (*Supervising*)

Pengawasan bertujuan agar pekerjaan berjalan sesuai dengan visi, misi, aturan dan program kerja maka dibutuhkan pengontrolan. Baik dalam bentuk supervisi, pengawasan, inspeksi hingga audit. Ini sangat penting agar sejak dini dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan maupun pengorganisasian. Sehingga dengan hal tersebut dapat segera dilakukan koreksi, antisipasi dan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan situasi, kondisi dan perkembangan zaman.

4. Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian proyek merupakan proses perbaikan yang akan dilakukan ketika hasil dari pengawasan ditemukan ada yang keliru atau tidak sesuai dengan yang diharapkan dan ditentukan. Maka akan dilakukan perbaikan, agar hasil dapat sesuai dengan spesifikasi, kualitas dan atau waktu yang telah ditentukan.

2. Laporan Mingguan

Laporan mingguan merupakan sebuah pertanggungjawaban dalam bentuk tertulis mengenai kegiatan yang sudah dilakukan di proyek selama satu minggu dan dituangkan dalam bentuk tertulis yang merupakan rangkuman dari data-data laporan harian yang sudah ada sebelumnya. Laporan ini dibuat oleh kontraktor atau konsultan pengawas untuk diberikan kepada owner. Dengan adanya laporan mingguan ini proses pelaksanaan dapat diarsipkan (Budi Suanda, 2011).

PERHIMPATAN ACEH DINAS PERUMAHAN RAKYAT DAN KAWASAN PERMUKIMAN A. Perumahan Tugu Simpang Tiga Tugu (0012) 42001 Fax: (0012) 42330 E. Aceh												LAPORAN PELAKSANAAN PEKERJAAN MINGGUAN						
PEKERJAAN : PEMERINTAH RUMAH KEBALA DINAS LOKASI : BANUA ACEH NO. KONTRAK : 002/PERUMAHAN/PA/0018 TGL. KONTRAK : 24 SEPTEMBER 2013 TANGGUL ANGGARAN : 2013												KONTRAKTOR PELAKSANA : CV. DITDZ PERIODE : 18 PERIODE : 12 S.D. 22 NOVEMBER 2013 PROSES : 75,76 %						
NO	URAIAN PEKERJAAN	VOLUME KONTAK	SAT	MELAKUKAKAN				DITAMBAH				DIBURUKAN						
				TAMBAH LAKSANA PIS	DIMASUK MANGKUP	BURUK PIS	BURUK PIS	TAMBAH LAKSANA PIS	DIMASUK MANGKUP	BURUK PIS	BURUK PIS	TAMBAH LAKSANA PIS	DIMASUK MANGKUP	BURUK PIS	BURUK PIS			
A. PEKERJAAN PERUMAHAN																		
1	Pengukuran	1.00	LS	2.000.000,00		2.000.000,00		1,40	1,00	2.000.000,00	100,00					1,00	2.000.000,00	100,00
2	DMS	1.00	LS	1.125.000,00		1.125.000,00		0,44			80,00				10,00			70,00
				Sub Jumlah	3.125.000,00	3.125.000,00		2,33		2.000.000,00							2.000.000,00	
B. PEKERJAAN INTERIOR RUMAH KEBALA DINAS																		
1	Drop Ceiling HTL	16,00	M2	800.000,00		12.800.000,00		9,50	12,80	10.240.000,00	80,00	9,20	2.560.000,00	20,00	16,00		12.800.000,00	100,00
2	Perbaikan dan pemasangan plafond gypsum bertingkat x cat																	
1	Borang Platena Lanta	100,00	M2	10.000,00		1.000.000,00		0,70	80,40	804.000,00	80,00	20,40	204.000,00	20,00	100,00		1.000.000,00	100,00
2	Plating Ringkas turing 4x120 cm	100,00	M2	140.000,00		14.280.000,00		10,40	80,40	11.424.000,00	80,00	20,40	2.856.000,00	20,00	100,00		14.280.000,00	100,00
3	Pemasangan Panel gypsum	100,00	M2	91.861,00		9.388.822,00		7,00	80,40	7.487.877,60	80,00	20,40	1.875.944,40	20,00	100,00		9.388.822,00	100,00
4	Pengobatan	100,00	M2	23.933,18		2.403.363,18		1,70	80,20	1.441.417,50	60,00	20,40	480.477,68	20,00	80,40		1.921.895,18	80,00
3	Partisi = Kabinet Busines Lantai Meeting	1,00	UHA	12.500.000,00		12.500.000,00		0,10	0,40	7.500.000,00	60,00	0,20	2.500.000,00	20,00	0,80		10.000.000,00	80,00
4	Cuplik Meja	1,00	UHA	13.000.000,00		13.000.000,00		0,70	0,40	7.800.000,00	60,00	0,20	2.600.000,00	20,00	0,80		10.400.000,00	80,00
5	Melubangi ex. Zirconitakura	80,00	M2	148.955,00		11.916.400,00		8,90	48,00	7.121.760,00	60,00	16,00	2.883.220,00	20,00	64,00		9.135.680,00	80,00
6	Lighting = Instalasi	1,00	LS	10.000.000,00		10.000.000,00		7,47	0,10	5.000.000,00	50,00	0,20	2.000.000,00	20,00	0,70		7.000.000,00	70,00
7	Lapis dinding Tipepanel-HTL, area luas panel: Rapor tempal	10,00	M2	800.000,00		8.000.000,00		5,07	0,10	4.000.000,00	50,00	2,00	1.600.000,00	20,00	7,00		5.600.000,00	70,00
8	Pemasangan Shading aluminium = HTL, di jemah teraga instalasi gambar	1,00	M2	4.000.000,00		4.000.000,00		2,90	0,10	2.000.000,00	50,00	0,20	800.000,00	20,00	0,70		3.800.000,00	70,00
9	Lapis PANICATA dan PVC = width: 8540 cm	1,00	UHA	4.000.000,00		4.000.000,00		2,90	0,10	2.000.000,00	50,00	0,20	800.000,00	20,00	0,70		3.800.000,00	70,00
10	Cat ulang pintu, lanta, busan, plafond yang selanjutnya perbaikan gambar dan pemasangan ulang tembok area pondasi	1,00	LS	6.000.000,00		6.000.000,00		4,48	0,10	3.000.000,00	50,00	0,20	1.200.000,00	20,00	0,70		4.200.000,00	70,00
11	Pelengkapan Lanting Garuda Penastila	1,00	UHA	3.000.000,00		3.000.000,00		1,40	0,40	800.000,00	40,00	0,20	400.000,00	20,00	0,40		1.300.000,00	60,00

Gambar 2. 9 Laporan Mingguan

3. Laporan Bulanan

Laporan bulanan adalah suatu laporan yang berisi tentang pelaporan progres atau bobot pekerjaan secara bulanan. Dalam laporan bulanan terisi data-data dari laporan mingguan yang terdapat dari laporan harian proyek, sehingga laporan bulanan dapat dikatakan sebagai laporan yang cukup lengkap.

2.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau teknik ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara atau teknik ilmiah yang dimaksud adalah dimana kegiatan penelitian itu dilaksanakan berdasarkan ciri-ciri keilmuan, (Kurniawan dan Puspitaningtyas, 2016) yaitu:

1. Rasional, berarti penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau akal manusia.
2. Empiris, berarti cara/teknik yang dilakukan selama penelitian dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara/teknik/langkah yang digunakan selama penelitian.
3. Sistematis, maksudnya adalah proses yang dilakukan dalam penelitian itu adalah langkah-langkah tertentu yang logis dan runtut.

2.3.1 Metode Kuantitatif

Metode Kuantitatif adalah metode penelitian eksperimen dan survei, sering juga dinamakan metode tradisional karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Disebut juga metode *positivistik* karena berlandaskan pada filsafat positivism, atau metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis, serta metode *discovery*, karena metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Metode kuantitatif terdiri dari beberapa jenis diantaranya, yaitu:

1. Metode Komparatif

Metode Komparatif adalah contoh penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui perbedaan variabel yang diteliti, tidak untuk kemampuan manipulasi dalam proses penelitiannya dengan tujuan agar data yang dihasilkan benar-benar objektif dan akurat. Dapat dikatakan bahwa metode komparatif dilakukan sealam mungkin sehingga hasil dari analisa pada perbedaan variabel terlihat jelas.

2. Metode Deskriptif

Metode Deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menyampaikan fakta dengan memberi penjelasan dari apa yang dilihat, diperoleh hingga dialami dan dirasakan. Peneliti cukup menuliskan atau melaporkan hasil laporan berupa pandangan mata mereka. Dalam hal ini penulis atau peneliti hanya cukup menggambarkan objek yang sedang diteliti tanpa rekayasa.

3. Metode Korelasi

Jenis penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan dua atau lebih hasil penelitian, metode ini lebih tepat digunakan untuk membandingkan persamaan atau perbedaan. Agar hasil penelitian yang didapat lebih jelas dan spesifik, selain itu tepat digunakan untuk penelitian dalam mengetahui titik tolak penelitian yang sudah jelas.

2.3.2 Metode Kualitatif

Menurut (Saryono, 2010), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Menurut (Sugiyono, 2011), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode kualitatif terdiri dari beberapa jenis diantaranya, yaitu:

1. Metode Fenomenologi

Fenomenologi adalah suatu bentuk penelitian dimana seorang peneliti berusaha memahami bagaimana satu atau lebih orang mengalami suatu fenomena. Metode investigasi ini dimulai dengan mengamati dan menyelidiki fokus fenomena yang diselidiki dan memperhatikan aspek subjektif dari perilaku objek. Peneliti kemudian mencari informasi yang bermakna atau memberi makna pada fenomena yang diteliti.

2. Metode Verifikasi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menguji kebenaran ilmu yang ada di bidang pendidikan, seperti konsep, prinsip, prosedur, pembahasan, dan praktik pendidikan.

3. Metode Deskripsi

Investigasi deskriptif adalah jenis investigasi yang menjelaskan atau menjelaskan suatu masalah. Studi deskriptif bertujuan untuk menjelaskan populasi, situasi, atau fenomena secara akurat dan sistematis.

4. Metode Historis

Jenis penelitian kualitatif historis ini menekankan pada persoalan-persoalan sejarah. Fokusnya adalah pada peristiwa masa lalu dan rekonstruksinya dengan menggunakan sumber data dan saksi yang masih ada hingga saat ini. Sumber data dari kajian sejarah adalah catatan sejarah, artefak, penjelasan lisan, dan saksi yang dapat dipertanggungjawabkan.

2.4 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003).

Sekumpulan obyek, orang, atau keadaan yang menjadi perhatian peneliti dan akan digunakan oleh peneliti untuk menggeneralisasikan hasil penelitiannya (Fraenkel, 1990).

2.5 Sampel

Menurut (Somantri, 2006) mengemukakan sampel adalah bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.

Adapun (Pasaribu, 1975) berpendapat, sampel itu adalah sebagian dari anggota-anggota suatu golongan (kumpulan objek-objek) yang dipakai sebagai dasar untuk mendapatkan keterangan (atau menarik kesimpulan) mengenai golongan (kumpulan itu). (Sugiyono, 1997) dikutip (Riduwan, 2003) memberikan pengertian bahwa “Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.”

Jadi bisa ditarik kesimpulan sampel adalah sebagian data yang merupakan objek dari populasi yang diambil.

2.6 Responden

Responden penelitian adalah salah satu objek yang dimintai bantuan untuk menanggapi pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti. Adapun pertanyaan yang diajukan, yaitu pertanyaan terstruktur ataupun pertanyaan semi terstruktur.

Responden adalah seseorang yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan secara tertulis, lisan maupun kuesioner dari peneliti. Sementara Arikunto mendefinisikan responden sebagai subjek penelitian.

2.7 Merancang Kuesioner

Kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan yang diberikan kepada target sampel, atau sekelompok orang, untuk mengumpulkan data. Merancang kuesioner dilakukan setelah maksud dan tujuan penelitian diselesaikan, yaitu setelah jelas informasi atau data apa yang diperlukan dan bagaimana cara mengumpulkan data. Kuesioner harus dirancang sedemikian rupa sehingga jelas, mudah digunakan, serta informasi dapat diekstraksi dengan mudah dan akurat untuk input dan analisis data.

a. Tujuan Kuesioner

Tujuan utama dalam merancang kuesioner umumnya untuk mendapatkan informasi relevan yang akurat dan untuk memaksimalkan tingkat respons untuk survei.

b. Persyaratan Kuesioner

1. Kuesioner harus relevan dengan tujuan penelitian
2. Kuesioner mudah ditanya
3. Mudah dijawab
4. Mudah di proses

c. Metode Pengambilan Data

Pemilihan metode yang tepat tergantung dari sejumlah faktor seperti: tingkat pendidikan responden, akses ke calon responden, motivasi responden, materi kuesioner dan sumber daya yang tersedia. Metode yang dapat digunakan adalah wawancara langsung tatap muka, wawancara via telepon dan mengisi mandiri.

Pada penelitian ini pengisian kuesioner dilakukan dengan cara mengisi mandiri.

d. Langkah-Langkah Pembuatan Kuesioner

Pada pembuatan kuesioner diperlukan langkah-langkah yang sistematis, agar kuesioner yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan kuesioner adalah sebagai berikut:

1. Menentukan variabel yang akan dibuatkan kuesioner pada penelitian yang akan di lakukan
2. Menganalisis variabel yaitu melakukan kajian pustakan terhadap variabel, sehingga karakteristik dari variabel dapat diketahui dengan sejelas-jelasnya
3. Menentukan indikator-indikator berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan pada variabel yang akan dibuatkan kuesioner
4. Menyusun pertanyaan/pernyataan sesuai dengan indikator-indikator
5. Setelah kuesioner selesai dibuat, tahap selanjutnya melakukan uji coba, dengan menguji validitas dan reliabilitas, untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dari kuesioner
6. Merevisi kuesioner berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada tahap uji coba
7. Menggunakan kuesioner

2.8 Validitas dan Reliabilitas

Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Selanjutnya hasil penelitian yang reliabel, bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

2.8.1 Pengujian Validitas

Adapun beberapa pengujian validitas sebagai berikut:

1. Pengujian Validitas Instrumen

Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan r hitung dan r tabel. Jika r hitung lebih besar dari r tabel maka *item* dikatakan valid dan sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka *item* dikatakan tidak valid. R hitung dicari dengan menggunakan program SPSS, sedangkan r tabel dicari dengan cara melihat tabel r .

2. Pengujian Validitas Konstruksi (*Construct Validity*)

Untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli. Setelah melakukan pengujian maka diteruskan dengan uji coba instrumen. Instrumen tersebut dicobakan pada sampel dari mana populasi diambil (pengujian pengalaman empiris ditunjukkan pada pengujian validitas eksternal). Jumlah anggota sampel yang digunakan sebanyak 30 orang.

3. Pengujian Validitas Isi (*Content Validity*)

Untuk instrumen yang berbentuk tes, pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan.

4. Pengujian Validitas Eksternal

Validitas eksternal instrumen diuji dengan cara membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara kriteria yang pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan.



Tabel 2. 1 Tabel r

DF = n-2	0,1	0,05	0,02	0,01	0,001
	r 0,005	r 0,05	r 0,025	r 0,01	r 0,001
1	0,9877	0,9969	0,9995	0,9999	1,0000
2	0,9000	0,9500	0,9800	0,9900	0,9990
3	0,8054	0,8783	0,9343	0,9587	0,9911
4	0,7293	0,8114	0,8822	0,9172	0,9741
5	0,6694	0,7545	0,8329	0,8745	0,9509
6	0,6215	0,7067	0,7887	0,8343	0,9249
7	0,5822	0,6664	0,7498	0,7977	0,8983
8	0,5494	0,6319	0,7155	0,7646	0,8721
9	0,5214	0,6021	0,6851	0,7348	0,8470
10	0,4973	0,5760	0,6581	0,7079	0,8233
11	0,4762	0,5529	0,6339	0,6835	0,8010
12	0,4575	0,5324	0,6120	0,6614	0,7800
13	0,4409	0,5140	0,5923	0,6411	0,7604
14	0,4259	0,4973	0,5742	0,6226	0,7419
15	0,4124	0,4821	0,5577	0,6055	0,7247
16	0,4000	0,4683	0,5425	0,5897	0,7084
17	0,3887	0,4555	0,5285	0,5751	0,6932
18	0,3783	0,4438	0,5155	0,5614	0,6788
19	0,3687	0,4329	0,5034	0,5487	0,6652
20	0,3598	0,4227	0,4921	0,5368	0,6524
21	0,3515	0,4132	0,4815	0,5256	0,6402
22	0,3438	0,4044	0,4716	0,5151	0,6287
23	0,3365	0,3961	0,4622	0,5052	0,6178
24	0,3297	0,3882	0,4534	0,4958	0,6074
25	0,3233	0,3809	0,4451	0,4869	0,5974
26	0,3172	0,3739	0,4372	0,4785	0,5880
27	0,3115	0,3673	0,4297	0,4705	0,5790
28	0,3061	0,3610	0,4226	0,4629	0,5703
29	0,3009	0,3550	0,4158	0,4556	0,5620
30	0,2960	0,3494	0,4093	0,4487	0,5541
31	0,2913	0,3440	0,4032	0,4421	0,5465
32	0,2869	0,3388	0,3972	0,4357	0,5392
33	0,2826	0,3338	0,3916	0,4296	0,5322
34	0,2785	0,3291	0,3862	0,4238	0,5254
35	0,2746	0,3246	0,3810	0,4182	0,5189

Sumber: *Google*, 2023

2.8.2 Pengujian Reliabilitas

Pengujian Reliabilitas Instrumen, uji ini dilakukan dengan cara membandingkan angka *cronbach alpha* dengan ketentuan nilai *cronbach alpha* minimal adalah 0,6. Artinya jika nilai *cronbach alpha* yang didapatkan dari hasil perhitungan SPSS lebih besar dari 0,6 maka disimpulkan kuesioner tersebut reliabel, sebaliknya jika *cronbach alpha* lebih kecil dari 0,6 maka disimpulkan tidak reliabel.

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *test-retest (stability)*, *equivalent*, dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas pada instrumen dengan teknik tertentu.

a. *Test-retest*

Instrumen penelitian reliabilitasnya diuji dengan *test-retest* dilakukan dengan cara mencobakan instrumen beberapa kali responden.

b. *Equivalent*

Instrumen *equivalent* adalah pertanyaan yang secara bahasa berbeda tetapi maksudnya sama.

c. Gabungan

Reliabilitas instrumen dilakukan dengan mengkorelasikan dua instrumen, setelah itu dikorelasikan pada pengujian kedua, dan selanjutnya dikorelasikan secara silang.

d. Internal Consistency

Dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.

2.9 SPSS

SPSS (*Statistical Program for Social Science*) merupakan paket program yang berguna untuk menganalisis data statistik. SPSS dapat digunakan untuk hampir seluruh file data dan sekaligus membuat laporan dalam bentuk tabulasi, grafik, dan plot untuk berbagai distribusi maupun statistik deskriptif.

2.9.1 Cara Kerja SPSS

Beberapa kemudahan lain yang disediakan SPSS dalam pengoperasiannya yaitu SPSS menyediakan beberapa fasilitas sebagai berikut:

- a. *Data Editor*: merupakan jendela untuk pengolahan data. Data editor dirancang sedemikian rupa seperti pada aplikasi *spreadsheet* untuk mendefinisikan, memasukan, mengedit dan menampilkan data.
- b. *Viewer*: *Viewer* mempermudah pemakai untuk melihat hasil pemrosesan, menunjukan atau menghilangkan bagian-bagian tertentu dari *ouput*, serta mempermudah distribusi hasil pengolahan dari SPSS ke aplikasi-aplikasi lain.
- c. *Multidimensional Pivot Tables*: Hasil pengolahan data akan ditunjukkan dengan *multidimensional pivot tables*. Pemakai dapat melakukan eksplorasi terhadap tabel dengan pengaturan baris, kolom, serta *layer*.

Pemakai juga dapat dengan mudah melakukan pengaturan kelompok data dengan melakukan *splitting* tabel sehingga hanya satu *group* tertentu saja yang ditampilkan pada satu waktu.

- d. *High-Resolution Graphics*: Dengan kemampuan grafikal beresolusi tinggi, baik untuk menampilkan *pie charts*, *bar charts*, histogram, *scatterplots*, 3-D *graphics* dan yang lainnya, akan membuat SPSS tidak hanya mudah dioperasikan tetapi juga membuat pemakai merasa nyaman dalam pekerjaannya.
- e. *Database Access*: Pemakai program ini dapat memperoleh kembali informasi dari sebuah *database* dengan menggunakan *Database Wizard* yang disediakan.
- f. *Data Transformations*: Transformasi data akan membantu pemakai memperoleh data yang siap untuk dianalisis. Pemakai dapat dengan mudah melakukan subset data, mengkombinasikan kategori, *add. agregat*, *merge*, *split*, dan beberapa perintah *transpose files*, serta yang lainnya.

2.9.2 Menu SPSS

Adapun menu yang terdapat pada SPSS adalah sebagai berikut:

a. File

Untuk operasi *file* dokumen SPSS yang telah dibuat, baik untuk perbaikan pencetakan dan sebagainya. Ada lima macam data yang digunakan dalam SPSS, yaitu:

1. Data: dokumen SPSS berupa data
2. *Syntax*: dokumen SPSS berisi *syntax* SPSS

3. *Ouput*: dokumen berisi hasil *running out* SPSS
4. *Script*: dokumen yang berisi *running out* SPSS
5. *New*: membuat lembar kerja baru
6. *OPEN*: membuka dokumen SPSS yang telah ada
7. *Read Text Data*: membuka dokumen dari *file text* (yang berekstensi txt) yang bisa dimasukan/dikonversi dalam lembar data SPSS
8. *Save*: menyimpan dokumen/hasil kerja yang telah dibuat
9. *Save As*: menyimpan ulang dokumen dengan nama/*type*/tempat dokumen yang berbeda
10. *Page Setup*: mengatur halaman kerja SPSS
11. *Print*: mencetak hasil *output/data/syntax* lembar SPSS
12. *Print Preview*: melihat contoh hasil cetakan yang nantinya diperoleh
13. *Recently Used Data*: berisi *list file* data yang pernah dibuka sebelumnya
14. *Recently Used File*: berisi *list file* secara keseluruhan yang pernah dikerjakan

b. Edit

Untuk melakukan pengeditan pada operasi SPSS baik data, serta pengaturan/*option* untuk konfigurasi SPSS secara keseluruhan.

1. *Undo*: pembatalan perintah yang dilakukan sebelumnya
2. *Redo*: perintah pembatalan perintah *redo* yang dilakukan sebelumnya

3. *Cut*: penghapusan sebuah sel/*text*/obyek, bisa *dicopy* untuk keperluan tertentu dengan menggunakan perintah dari menu *paste*
4. *Paste*: menampilkan sebuah sel/*text*/obyek hasil dari perintah *copy*
5. *Paste After*: mengulangi perintah *paste* sebelumnya
6. *Paste Spesial*: perintah *paste spesial*, yaitu bisa konversi gambar, *word*
7. *Clear*: menghapus sebuah sel/*text*/obyek
8. *Find*: mencari suatu *text*
9. *Options*: mengatur konfigurasi tampilan lembar SPSS secara umum

c. *View*

Untuk pengaturan tampilan di layar kerja SPSS, serta mengetahui proses-proses yang sedang terjadi pada operasi SPSS.

1. *Status Bar*: mengetahui proses yang sedang berlangsung
2. *Toolbar*: mengatur tampilan *toolbar*
3. *Fonts*: untuk mengatur jenis, ukuran *font* pada data editor SPSS
4. *Outline Size*: ukuran *font* lembar *output* SPSS
5. *Outline Font*: jenis font lembar *output* SPSS
6. *Gridlines*: mengatur garis sel pada editor SPSS
7. *Value Labels*: mengatur tampilan pada editor untuk mengetahui *value label*

d. Data

Menu data digunakan untuk memproses data.

1. *Define Dates*: mendefinisikan sebuah waktu untuk variabel yang meliputi jam, tanggal, tahun dan sebagainya
2. *Insert Variable*: menyisipkan kolom *variable*
3. *Insert Case*: menyisipkan baris
4. *Go to Case*: memindahkan cursor pada baris tertentu
5. *Sort Case*: mengurutkan nilai dari suatu kolom *variable*
6. *Transpose*: operasi transpose pada sebuah kolom *variable* menjadi baris
7. *Merge Files*: menggabungkan beberapa *file* dokumen SPSS, yang dilakukan dengan penggabungan kolom-kolom *variablenya*
8. *Split File*: memecahkan *file* berdasarkan kolom variabelnya
9. *Select Case*: mengatur sebuah *variable* berdasarkan sebuah persyaratan tertentu

e. Transform

Menu transform dipergunakan untuk melakukan perubahan-perubahan atau penambahan data.

1. *Compute*: operasi aritmatika dan logika
2. *Count*: untuk mengetahui jumlah sebuah ukuran data tertentu pada suatu baris tertentu

3. *Recode*: untuk mengganti nilai pada kolom variabel tertentu, sifatnya menggantikan (*into same variable*) atau merubah (*into different variable*) pada *variable* baru
4. *Categorize Variable*: merubah angka rasional menjadi diskrit
5. *Rank Case*: mengurutkan nilai data sebuah variabel

f. Analyse

Menu *analyse* digunakan untuk melakukan analisis data yang telah kita masukan ke dalam komputer. Menu ini merupakan menu yang terpenting karena semua pemrosesan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan menu *correlate, compare mens, regresion*.

g. Windows

Menu windows digunakan untuk melakukan perpindahan (*switch*) dari satu *file* ke *file* lainnya.

h. Help

Menu *help* digunakan untuk membantu pengguna dalam memahami perintah-perintah SPSS jika menemui kesulitan.

2.10 Tender

Pengertian tender menurut (Hansen, 2015) menyatakan bahwa sebuah penawaran untuk melakukan pekerjaan dengan nilai tertentu atau dengan perhitungan keuntungan tertentu. Proses tender bertujuan untuk membantu pihak pemilik proyek dalam melakukan penyeleksian kontraktor-kontraktor potensial yang akan mengerjakan proyek tersebut. Penyeleksian ini perlu

mendapat perhatian dari pihak pemilik proyek maupun panitia pelelangan atau konsultan yang ditunjuk.

Tender merupakan pengajuan penawaran barang dan atau jasa yang dilakukan oleh rekanan atau pemborong dalam rangka memenuhi atau untuk memperoleh barang dan/ atau jasa oleh kementerian, lembaga, satuan kerja perangkat daerah (SKPD), atau institusi lainnya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian tender adalah sebuah penawaran untuk memperoleh barang dan jasa.

2.10.1 Jenis-Jenis Pelelangan/Tender

Jenis tender berdasarkan penawaran dibedakan atas:

1. Pelelangan Konvensional

Pelelangan Konvensional adalah proses pengadaan barang/jasa dimana pihak terkait, yaitu pihak pengguna yang diwakili oleh PPK (Pejabat Pembuat Komitmen) dan pihak penyedia barang/jasa saling bertemu dan masih melakukan kontak fisik pada setiap tahapan pengadaan barang/jasa. Pelelangan konvensional ini juga merupakan proses pelelangan dimana seluruh dokumen penawaran dicetak kemudian dijilid dan dibungkus menggunakan kertas sampul. Menurut Adrian Sutedi Pengadaan barang/jasa pemerintah ini terdiri dari beberapa tahap yaitu: Tahap perencanaan pengadaan, Tahap pembentukan panitia, Tahap prakualifikasi peserta, Tahap penyusunan dokumen tender, Tahap pengumuman tender, Tahap pengambilan dokumen tender, Tahap

penentuan Harga Perkiraan Sendiri (HPS), Tahap penjelasan tender (*Aanwijzing*), Tahap penyerahan penawaran dan pembukaan penawaran, Tahap evaluasi penawaran, Tahap pengumuman calon pemenang, Tahap sanggahan peserta lelang, Tahap penunjukkan pemenang, Tahap penandatanganan kontrak, Tahap penyerahan barang dan jasa. Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah secara konvensional diatur dalam Keppres No. 80 Tahun 2003.

2. Pelelangan *Online*

Menurut Perpres No. 4 Tahun 2015 tentang Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah, Pengadaan secara elektronik atau *e-Procurement* adalah Pengadaan Barang/Jasa yang dilaksanakan dengan menggunakan teknologi informasi dan transaksi elektronik sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

e-Procurement merupakan pengadaan barang dan jasa yang dilaksanakan dengan menggunakan teknologi informasi dan transaksi elektronik sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

e-Procurement merupakan proses pengadaan barang atau lelang dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam bentuk *website*.

Secara umum, *e-procurement* dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu *e-Tendering* dan *e-Purchasing* (LKPP):

a) *e-Tendering* adalah proses pengadaan barang/ jasa yang diikuti oleh penyedia barang/jasa secara elektronik melalui cara satu kali penawaran. *e-Tendering* sama persis dengan proses pengadaan

barang/jasa yang selama ini dilaksanakan secara manual, namun perbedaannya adalah pada tahapannya yang dilakukan secara elektronik; dan

b) *e-Purchasing* adalah proses pengadaan barang/ jasa yang dilakukan melalui katalog elektronik. E-Purchasing melalui proses yang berbeda dengan proses yang dilaksanakan selama ini. Pengguna barang/ jasa cukup hanya memilih barang/ jasa yang diinginkan melalui katalog elektronik yang terbuka dan transparan. Sistem katalog elektronik sekurang-kurangnya memuat informasi spesifikasi dan harga barang/jasa. Katalog ini disusun oleh LKPP melalui sebuah kontrak payung kepada produsen atau penyedia utama, sehingga harga yang ditawarkan pun jauh lebih rendah dibandingkan harga pasaran.

Indonesia telah menerapkan *e-Procurement* sebagai sistem pengadaan dan jasa sejak tahun 2002. Dimana pengembangan *e-Procurement* dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Copy to Internet* yaitu kegiatan penayangan seluruh proses dan hasil pengadaan barang/jasa.
2. *Semi e-Procurement* yaitu kegiatan pengadaan barang atau jasa yang sebagian prosesnya dilakukan melalui media elektronik (internet) secara interaktif antara pengguna jasa dan penyedia jasa dan sebagian lagi dilakukan secara manual (konvensional).

3. *Full e-Procurement* yaitu proses pemilihan penyedia barang/jasa yang dilakukan dengan cara memasukan dokumen (*file*) penawaran melalui sistem *e-Procurement*, sedangkan penjelasan dokumen seleksi/lelang (*aanwizjing*) masih dilakukan secara tatap muka antara pengguna jasa dengan penyedia jasa.

Penerapan *e-Procurement* sebagai sistem pengadaan barang dan jasa memiliki prinsip, sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Presiden Nomor 54 tahun 2010, prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Efisien, berarti pengadaan barang/jasa harus diusahakan menggunakan dana dan daya yang minimum untuk mencapai kualitas dan sasaran dalam waktu yang ditetapkan atau menggunakan dana yang telah ditetapkan untuk mencapai hasil dan sasaran dengan kualitas yang maksimum.
2. Efektif, berarti pengadaan barang/jasa harus sesuai dengan kebutuhan dan sasaran yang telah ditetapkan serta memberikan manfaat yang sebesar-besarnya.
3. Transparan, berarti semua ketentuan dan informasi mengenai pengadaan barang/jasa bersifat jelas dan dapat diketahui secara luas oleh penyedia barang/jasa yang berminat serta oleh masyarakat pada umumnya.
4. Terbuka, berarti pengadaan barang/jasa dapat diikuti oleh semua penyedia barang/jasa yang memenuhi persyaratan/kriteria tertentu berdasarkan ketentuan dan prosedur yang jelas.

5. Bersaing, berarti pengadaan barang/jasa harus dilakukan melalui persaingan yang sehat diantara sebanyak mungkin penyedia barang/jasa yang setara dan memenuhi persyaratan, sehingga dapat diperoleh barang/jasa yang ditawarkan secara kompetitif dan tidak ada intervensi yang mengganggu terciptanya mekanisme pasar dalam pengadaan barang/jasa.
6. Adil/tidak diskriminatif, berarti memberikan perlakuan yang sama bagi semua calon penyedia barang/jasa dan tidak mengarah untuk memberi keuntungan kepada pihak tertentu, dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.
7. Akuntabel, berarti harus sesuai dengan aturan dan ketentuan yang terkait dengan pengadaan barang/jasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

a. Tujuan *e-Procurement*

Tujuan dari penerapan program *e-Procurement* adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengadaan barang/jasa pemerintah.
- b. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengadaan barang/jasa pemerintah.
- c. Memudahkan *sourcing* dalam memperoleh data dan informasi tentang barang/jasa dan penyedia barang/jasa.

- d. Menjamin proses pengadaan barang/jasa pemerintah berjalan lebih cepat dan akurat.
- e. Menjamin persamaan kesempatan, akses dan hak yang sama bagi para pihak pelaku pengadaan barang /jasa.
- f. Menciptakan situasi yang kondusif agar terjadi persaingan yang sehat antara penyedia barang/jasa.
- g. Menciptakan situasi yang kondusif bagi aparatur pemerintah dan menjamin terselenggaranya komunikasi *online* untuk mengurangi intensitas pertemuan langsung antara penyedia jasa/barang dengan panitia pengadaan dalam mendukung pemerintahan yang bersih dan bebas dari korupsi.

b. Manfaat *e-Procurement*

Manfaat dari penerapan *e-Procurement* adalah sebagai berikut:

1. Meminimalisasi faktor kesalahpahaman yang terjadi dalam proses pengadaan barang/jasa.
2. Membantu proses pengendalian administrasi proyek terutama pada proses pengadaan barang/jasa.
3. Memudahkan bagi peserta lelang untuk mengikuti semua tahapan lelang sesuai regulasi yang ada dengan pemanfaatan teknologi informasi (internet).
4. Memberi keadilan bagi seluruh peserta lelang baik peserta dari penyedia barang/jasa dengan kualifikasi kecil atau non kecil.

5. Bagi kontraktor, mereka tidak perlu bolak-balik untuk memberikan keterangan berkas-berkas terkait yang dibutuhkan serta tidak perlu memfotokopi berkas-berkas. Jika ada masalah atau hal-hal yang belum dimengerti, rekanan bisa *chatting* atau melakukan tanya jawab melalui *website* dengan petugas untuk mempertanyakan semua hal terkait dengan pengadaan. Selain itu, rekanan cukup datang sekali ke LPSE untuk mendapatkan *account number* yang akan digunakan untuk mengikuti lelang. Setelah itu, pengiriman berkas dapat dilakukan di rumah tanpa harus datang ke LPSE.
6. Bagi pemerintah adalah bisa mendapatkan barang dan jasa yang lebih kompetitif dan berkualitas dengan adanya pengadaan lelang secara elektronik.

c. Dasar Hukum dan Kebijakan *e-Procurement*

Dasar Hukum dan Kebijakan dari *e-Procurement*:

- 1) Undang-undang Nomer 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik Lembaga Negara Tahun 2008 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Nomer. 4843;
- 2) Undang-undang Nomer 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik;
- 3) Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah sebagaimana diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Presiden No. 4 Tahun 2015 tentang Perubahan Keempat atas Peraturan Presiden No 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa pemerintah;

- 4) Peraturan Presiden Nomor 106 Tahun 2007 tentang Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah;
- 5) Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi (Diktum Kesebelas Angka 1);
- 6) Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2008 tentang Program Fokus Ekonomi Tahun 2008-2009;
- 7) Peraturan kepala LKPP No 2 Tahun 2010 tentang Layanan Pengadaan Secara Elektronik;
- 8) Peraturan kepala LKPP No 1 Tahun 2011 tentang Tata Cara *e-Tendering*;
- 9) Peraturan kepala LKPP No 15 Tahun 2012 tentang Standar Dokumen Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah;
- 10) Surat Edaran Kepala LKPP Nomer 1 Tahun 2013 tentang Pengadaan Barang/Jasa dengan Sistem e-Purchasing;
- 11) Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2015 tentang Percepatan Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah;
- 12) Peraturan kepala LKPP No 1 Tahun 2015 tentang e-Tendering;
- 13) Peraturan kepala LKPP No 9 Tahun 2015 tentang Peningkatan Layanan Pengadaan Secara Elektronik;
- 14) Peraturan kepala LKPP No 14 Tahun 2015 tentang e-Purchasing.

d. Proses Pelaksanaan *e-Procurement*

Setiap penyedia barang dan jasa yang ingin mengikuti paket lelang harus mendaftar melalui *website* LPSE pada alamat <https://lpse.lkpp.go.id/eproc4>, dengan cara memasukkan alamat *e-mail*. Melalui alamat *e-mail* yang diberikan maka LPSE akan memberikan panduan pendaftaran berikutnya. Setelah terdaftar dan mempunyai *username* dan *password*, maka pengguna dapat mendaftar mengikuti lelang dengan memilih paket lelang yang ada. Setelah memilih paket lelang maka selanjutnya pengguna tersebut mengunggah/*upload* berkas yang dibutuhkan melalui *website*. Ketika *upload* data selesai maka tahap berikutnya yaitu pengguna menyerahkan berkas-berkas ke LPSE untuk dilakukan verifikasi.

Aktivitas yang dilakukan pada proses pelaksanaan lelang dalam aplikasi Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) adalah sebagai berikut:

1. Pendaftaran penyedia
2. Melengkapi data penyedia
3. Mendaftar untuk ikut lelang
4. Melakukan penjelasan lelang (*aanwijzing*)
5. Mengunduh dokumen lelang
6. Mengirim dokumen kualifikasi
7. Mengirim dokumen penawaran
8. Melakukan sanggah

2.10.2 LPSE

LPSE atau Layanan Pengadaan Secara Elektronik adalah sistem pengadaan barang atau jasa pemerintah yang dilaksanakan secara elektronik dengan memanfaatkan teknologi informasi. Sistem LPSE ini merupakan situs yang dikembangkan oleh Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah LKPP dan Kementerian Keuangan. Sistem LPSE ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, mutu dan transparansi dalam pengadaan barang atau jasa. LPSE melayani registrasi penyedia barang dan jasa yang berdomisili di wilayah kerja LPSE yang bersangkutan dan dari seluruh wilayah dalam kesatuan NKRI.

2.10.3 Sejarah LPSE

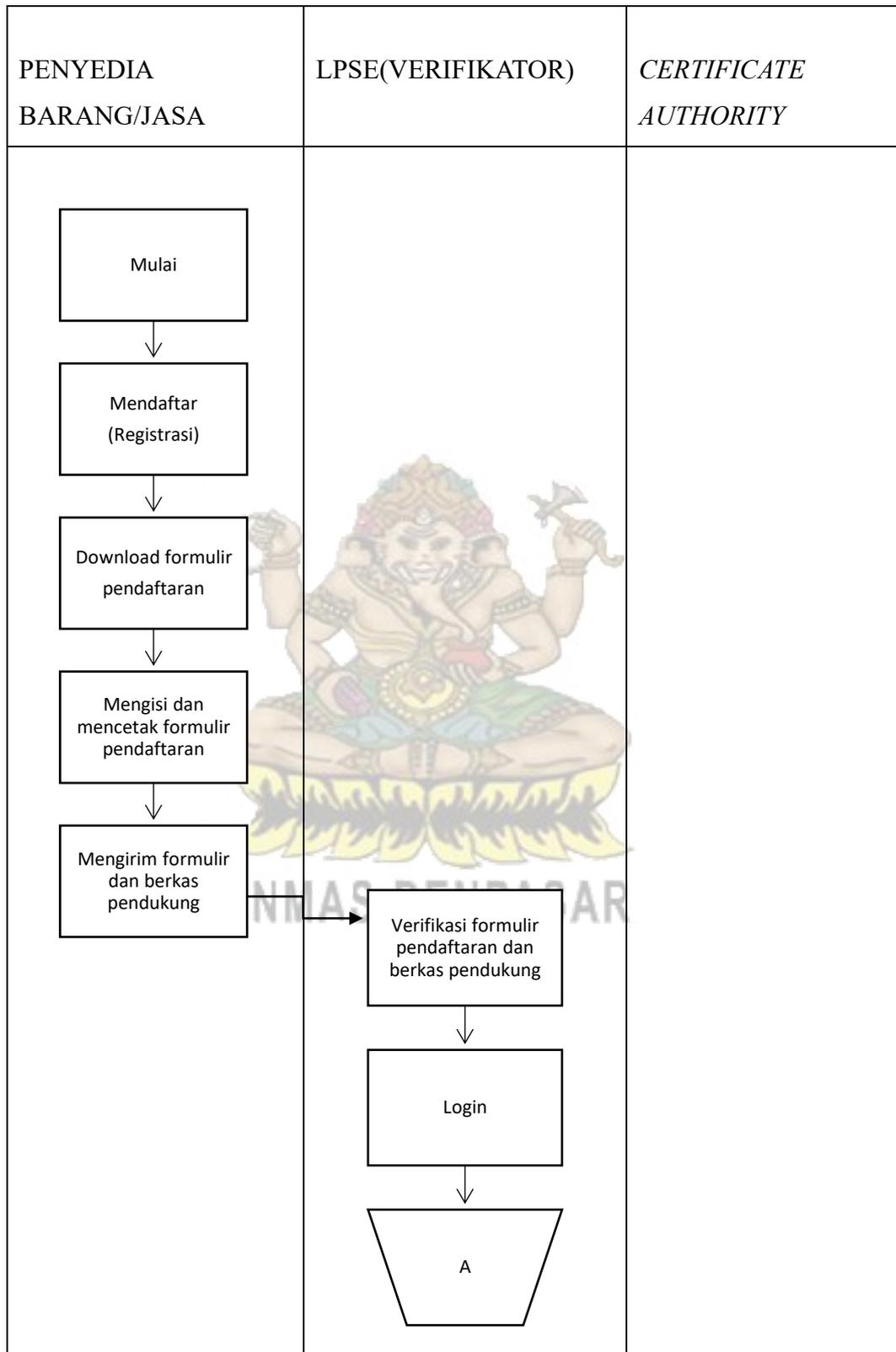
Lembaga Pengadaan barang dan jasa Secara Elektronik mulai dipersiapkan sejak tahun 2008. Sistem pengadaan barang dan jasa secara elektronik ini diciptakan dengan berlandaskan Keppres No. 80 tahun 2003 yang mengatur tentang tata cara pelelangan barang dan jasa. Keppres ini mengalami transisi perubahan kepada Keppres baru No. 54 tahun 2010 yang memuat tentang tata cara pelelangan barang dan pengadaan barang dan jasa yang tidak dilakukan secara manual melainkan secara elektronik (*e-Procurement*).

Proses secara elektronik ini adalah proses pengadaan barang atau jasa pemerintah yang pelaksanaannya dilakukan secara elektronik yang berbasis *web/internet* dengan memanfaatkan fasilitas teknologi komunikasi dan informasi yang meliputi pelelangan umum secara elektronik. Pelaksanaan *e-Procurement* merupakan salah satu langkah penting dalam mendukung

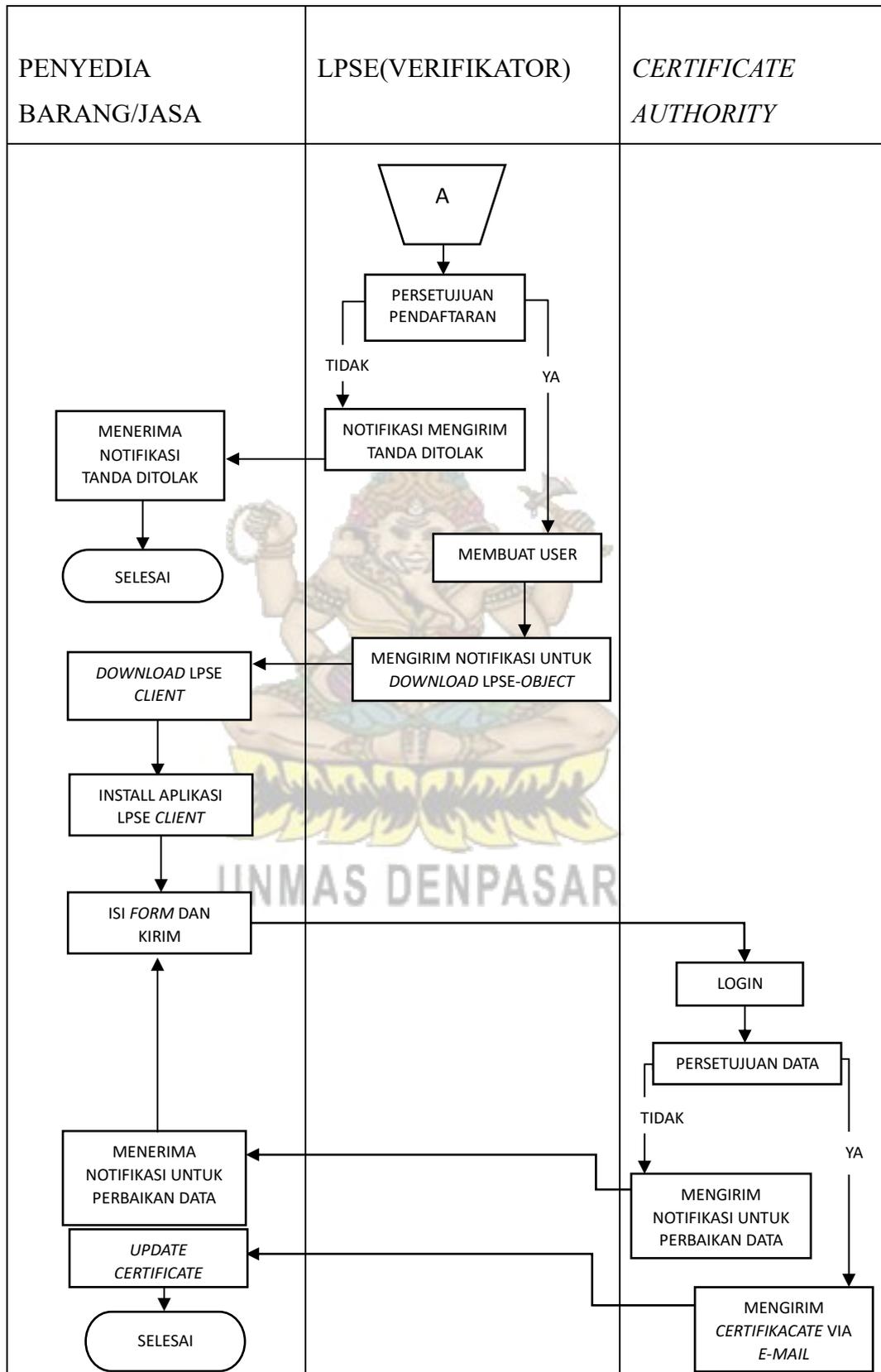
diberlakukannya keterbukaan informasi publik sebagaimana diatur dalam UU No. 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Menurut rancangan Perpres, mulai tahun 2012 semua lelang pengadaan barang/jasa yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah wajib dilakukan secara elektronik.

Berdasarkan hal tersebut, dilakukan pembuatan sistem pengadaan secara elektronik yang bernama Lembaga Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) merupakan salah satu wujud dari inovasi dalam pelaksanaan pelayanan publik. Mulai tahun 2008, mulai mempersiapkan sistem ini sampai terbentuk susunan mulai dari ketua, sekretaris serta pengelola sistem di tahun 2009. Pada bulan Januari tahun 2010, sistem pengadaan barang dan jasa mulai diimplementasikan. Tim pengelola sistem ini dibagi menjadi tim persiapan yang terdiri dari admin, verifikator dan tender. Tim lainnya dinamakan dengan tim pelatihan panitia yang terdiri dari pejabat penggunaan anggaran, pejabat pembuat komitmen serta rekanan.

Dalam pengadaan barang atau jasa, membentuk suatu panitia pengadaan. Setiap panitia pengadaan ini memiliki *account number* masing-masing. Panitia pengadaan tidak diperbolehkan untuk bertemu dengan rekanan untuk mengurus masalah pengadaan. Dengan demikian masalah pengadaan secara elektronik diserahkan pada petugas LPSE, di mana para petugas LPSE ini adalah orang-orang yang sudah mendapatkan sertifikat dari LKPP. Petugas LPSE ini tidak diperkenankan untuk menjadi panitia pengadaan, mereka hanya mengelola berkas-berkas yang masuk dari perusahaan-perusahaan yang mengikuti proyek.



Gambar 2. 10 Alur Registrasi LPSE



Gambar 2. 11 Alur Registrasi LPSE Lanjutan

2.10.4 Kriteria Penyedia Jasa Konstruksi

Kriteria penyedia jasa konstruksi merupakan salah satu persyaratan yang ditetapkan dalam Perpres No. 54/2010 yang digunakan sebagai evaluasi penilaian dalam proses lelang jasa konstruksi. Persyaratan utama bagi penyedia jasa konstruksi untuk mengikuti pelelangan adalah memiliki Sertifikat Badan Usaha (SBU) dan Sertifikat Tenaga Ahli atau Sertifikat Tenaga Terampil (STA-SKA) yang dikeluarkan oleh Lembaga Pengadaan Jasa Konstruksi (LPJK) sesuai dengan bidang keahlian.

Berdasarkan Perpres No. 54/2010, penilaian terhadap kriteria penyedia jasa yang dilakukan oleh panitia lelang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu:

1. Segi administrasi meliputi syarat untuk memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan untuk menjalankan usaha atau kegiatan sebagai penyedia jasa konstruksi, memiliki keahlian, pengalaman, kemampuan teknis, dan manajerial untuk menyediakan jasa pelaksanaan, tidak dalam pengawasan pengadilan, tidak pailit, kegiatan usahanya tidak sedang dihentikan dan atau direksi yang bertindak untuk dan atas nama perusahaan tidak sedang dalam menjalankan sanksi pidana, secara hukum mempunyai kapasitas menandatangani kontrak, sudah memenuhi kewajiban perpajakan terakhir, dibuktikan dengan melampirkan Surat Pajak Tahunan (SPT), Pajak Penghasilan (PPh) terakhir, dan salinan surat setoran pajak, dalam kurun waktu 4 (empat) tahun terakhir penuh memperoleh pekerjaan jasa pelaksanaan baik di lingkungan pemerintah maupun swasta termasuk pengalaman sub kontrak (kecuali penyedia jasa

konstruksi yang baru berumur 3 (tiga) tahun), memiliki sumber daya manusia, modal, peralatan dan fasilitas lain yang diperlukan dalam pengadaan jasa konstruksi, tidak masuk dalam daftar hitam, memiliki alamat tetap dan jelas serta dapat dijangkau dengan pos, dan khusus untuk penyedia jasa konstruksi orang atau perseorangan sama dengan diatas kecuali persyaratan kelima.

2. Segi teknis meliputi metode pelaksanaan pekerjaan yang memenuhi persyaratan substantif yang ditetapkan dalam dokumen lelang, jadwal waktu pelaksanaan yang ditetapkan, jenis, kapasitas, komposisi, dan jumlah peralatan minimal, spesifikasi teknis, personil inti yang ditetapkan, dan bagian pekerjaan yang disubkan.
3. Segi harga antara lain meliputi koreksi aritmatik terhadap harga penawaran yang masuk, daftar kuantitas dan harga satuan setiap jenis atau *item* pekerjaan, dan analisis harga satuan pekerjaan utama.

2.10.5 Kualifikasi Badan Usaha Jasa Pelaksana Konstruksi

Berikut ketentuan persyaratan kualifikasi usaha jasa pelaksanaan konstruksi untuk permohonan baru, perubahan, *upgrade* atau perpanjangan Sertifikat Badan Usaha (SBU) meliputi: persyaratan tenaga kerja, kekayaan bersih dan pengalaman kerja.

a. Kualifikasi Kecil K1

Maksimum 2 klasifikasi yang berbeda dan 4 sub klasifikasi bidang usaha jasa pelaksana konstruksi

1. Persyaratan Tenaga Kerja/Ahli

Harus minimal memiliki 1 orang tenaga kerja bersertifikat keterampilan (SKTK).

2. Persyaratan Kekayaan Bersih

Harus memiliki kekayaan bersih paling sedikit Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

3. Persyaratan Pengalaman Kerja

Persyaratan pengalaman kerja tidak dibutuhkan.

b. Kualifikasi Kecil K2

Maksimum 2 klasifikasi yang berbeda dan 6 sub klasifikasi bidang usaha jasa pelaksana konstruksi

1. Persyaratan Tenaga Kerja/Ahli

Harus memiliki minimal 1 orang tenaga kerja bersertifikat keterampilan (SKTK).

2. Persyaratan Kekayaan Bersih

Harus memiliki kekayaan bersih Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) s.d Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Persyaratan Pengalaman Kerja

Harus memiliki pengalaman kerja sesuai sub bidang secara kumulatif paling sedikit Rp. 1.750.000.000,00 (satu miliar tujuh ratus lima puluh juta) yang diperoleh selama kurun waktu 10 tahun.

c. Kualifikasi Kecil K3

Maksimum 3 klasifikasi yang berbeda dan 8 sub klasifikasi bidang usaha jasa pelaksana konstruksi

1. Persyaratan Tenaga Kerja/Ahli

Harus memiliki minimal 1 orang tenaga kerja bersertifikat keterampilan (SKTK).

2. Persyaratan Kekayaan Bersih

Harus memiliki kekayaan bersih Rp. 350.000.000,00 (tiga ratus lima puluh juta rupiah) s.d Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Persyaratan Pengalaman Kerja

Harus memiliki pengalaman kerja sesuai sub bidang secara kumulatif paling sedikit Rp. 1.750.000.000,00 (satu miliar tujuh ratus lima puluh juta) yang diperoleh selama kurun waktu 10 tahun.

d. Kualifikasi Menengah M1

Maksimum 4 klasifikasi yang berbeda dan 10 sub klasifikasi bidang usaha jasa pelaksana konstruksi

1. Persyaratan Tenaga Kerja/Ahli

Harus memiliki minimal 1 orang tenaga ahli dengan kualifikasi SKA ahli muda sebagai Penanggung Jawab Teknik (PJT). Harus memiliki 1 orang tenaga ahli dengan kualifikasi SKA ahli muda sebagai Penanggung Jawab Klasifikasi (PJK). PJK dapat merangkap maksimum 2 klasifikasi yang berbeda.

2. Persyaratan Kekayaan Bersih

Harus memiliki kekayaan bersih paling sedikit Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Persyaratan Pengalaman Kerja

Memiliki pengalaman kerja tertinggi Rp. 833.000.000.000,00 (delapan ratus tiga puluh tiga miliar rupiah) atau secara komulatif paling sedikit Rp. 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) yang diperoleh selama kurun waktu 10 tahun. Khusus untuk permohonan baru tidak dipersyaratkan.

e. Kualifikasi Menengah M2

Maksimum 4 klasifikasi yang berbeda dan 12 sub klasifikasi bidang usaha jasa pelaksana konstruksi

1. Persyaratan Tenaga Kerja/Ahli

Harus memiliki minimal 1 orang tenaga ahli dengan kualifikasi SKA ahli madya sebagai Penanggung Jawab Teknik (PJT). Harus memiliki 1 orang tenaga ahli dengan kualifikasi SKA ahli madya sebagai Penanggung Jawab Klasifikasi (PJK). PJK dapat merangkap maksimum 2 klasifikasi yang berbeda.

2. Persyaratan Kekayaan Bersih

Harus memiliki kekayaan bersih paling sedikit Rp. 2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).

3. Persyaratan Pengalaman Kerja

Memiliki pengalaman kerja tertinggi Rp. 3.330.000.000,00 (tiga miliar tiga ratus tiga puluh juta rupiah) per sub bidang atau secara kumulatif paling sedikit Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) per sub bidang yang diperoleh selama kurun waktu 10 tahun.

f. Kualifikasi Besar B1

Maksimum 4 klasifikasi yang berbeda dan 14 sub klasifikasi bidang usaha jasa pelaksana konstruksi

1. Persyaratan Tenaga Kerja/Ahli

Harus memiliki minimal 1 orang tenaga ahli dengan kualifikasi SKA ahli madya sebagai Penanggung Jawab Teknik (PJT). Harus memiliki 1 orang tenaga ahli dengan kualifikasi SKA ahli madya sebagai Penanggung Jawab Klasifikasi (PJK) untuk setiap klasifikasi.

2. Persyaratan Kekayaan Bersih

Harus memiliki kekayaan bersih paling sedikit Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah).

3. Persyaratan Pengalaman Kerja

Memiliki pengalaman kerja tertinggi Rp. 16.600.000.000,00 (enam belas miliar enam ratus juta rupiah) atau secara komulatif paling sedikit Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) yang diperoleh selama kurun waktu 10 tahun.

g. Kualifikasi Besar B2

Maksimum 4 klasifikasi yang berbeda dengan sub klasifikasi bidang usaha jasa pelaksana konstruksi tidak terbatas sesuai kemampuan perusahaan

1. Persyaratan Tenaga Kerja/Ahli

Harus memiliki minimal 1 orang tenaga ahli dengan kualifikasi SKA ahli madya atau ahli utama sebagai Penanggung Jawab Teknik (PJT). Harus memiliki 1 orang tenaga ahli dengan kualifikasi SKA setingkat PJT sebagai Penanggung Jawab Klasifikasi (PJK).

2. Persyaratan Kekayaan Bersih

Harus memiliki kekayaan bersih paling sedikit Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

3. Persyaratan Pengalaman Kerja

Memiliki pengalaman kerja tertinggi Rp. 83.330.000.000,00 (delapan puluh tiga miliar tiga ratus tiga puluh juta rupiah) per sub bidang atau secara kumulatif paling sedikit Rp. 250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) per sub bidang yang diperoleh selama kurun waktu 10 tahun.

2.11 Strategi

Menurut Jauch dan (Glueck, 2000) menyatakan bahwa strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan.

Menurut (Rangkuti, 2002) “Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya”.

Berdasarkan berbagai definisi tentang strategi yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah rumusan perencanaan untuk mencapai tujuan jangka panjang melalui pengintegrasian keunggulan dan alokasi sumber daya yang ada di perusahaan.

2.12 Tahapan Analisis

Tahap analisis data, tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui pembagian kuesioner dan juga wawancara mendalam, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan data dengan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang valid, akuntabel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna atau penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks

penelitian yang sedang diteliti. Tahapan analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data

- a. Menentukan populasi
- b. Menentukan responden
- c. Rancang kuesioner
- d. Penyebaran kuesioner

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Melakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner dengan menggunakan program SPSS.

3. Tabulasi Data

Melakukan input data hasil dari kuesioner dalam bentuk tabel yang digunakan untuk mempermudah analisis.

4. Hasil uji Validitas dan Reliabilitas

Setelah melakukan uji data, maka akan didapatkan hasil yang disajikan dalam bentuk persentase.